

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu sarana yang disediakan oleh pemerintah dalam hal pendidikan. Tidak hanya itu sekolah pula merupakan satu sarana atau wadah bagi seseorang terutama siswa dalam mengenali tentang siapa dirinya dan bagaimana lingkungannya. Dengan kata lain sekolah merupakan tempat yang tepat bagi siswa untuk menggali *softskill* yang mana ia akan capak dalam menangani persoalan-persoalan tentang dirinya dan lingkungannya. Seperti halnya capak dalam beradaptasi, capak dalam berkomunikasi, serta capak dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi.

Pendidikan *soft skill* mengajarkan nilai-nilai kesopanan, kejujuran serta keteladanan, sehingga siswa memiliki kepribadian yang baik. *Soft skill* tidak diberikan melalui teori-teoridi dalam buku pelajaran, melainkan diambil dari keteladanan seorang guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Banyak kemampuan *soft skill* yang penting dalam pembelajaran, terutama bagaimana sikap dan tindakan peserta didik ketika menghadapi permasalahan belajar, menghadapi tekanan menjelang ujian, membangun kerjasama maupunmengembangkan kreatifitas berpikir. Semua kemampuan ini bisa dikembangkan terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang dilakukan secara interaktif langsung dengan sentuhan kejiwaan.

Soft skill adalah kemampuan-kemampuan yang tidak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerjasama, integritas dan lain-

lain (Ichsan S.Putra & Ariyanti Pratiwi “*sukses dengan soft skill*” . hal 5). Dalam Undang-Undang Ri No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No.20 Tahun 2003. Hal 72)

Dilihat dari pasal tersebut seharusnya pendidikan di Indonesia juga harus memperhatikan *soft skill* tidak hanya *hard skill* saja. Tetapi realitanya bahwa pendidikan di Indonesia pembelajaran aspek akademik seperti ilmu pengetahuan dan teknologi (*hard skill*) lebih mendominasi sistem pembelajran kita, bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran *hard skill* saja. Sementara, peningkatan *soft skill* seperti mengembangkan kepribadian siswa (kemampuan personal) dan kemampuan interpersonal baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan kesiswaan sangatlah kurang mendapat perhatian.

Jika melihat pada realita di atas, pengembangan *soft skill* tentu menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Namun untuk mengubah kurikulum juga bukan hal yang mudah. Pendidik seharusnya memberikan muatan-muatan pendidikan *soft skill* pada proses pembelajarannya. Bahkan di setiap sekolah pastilah ada bagian kesiswaan atau guru bidang Bimbingan dan Konseling. Hal ini bisa di dimanfaatkan dalam pengembangan *soft skill* siswa.

Dengan cara ini pula pola pikir siswa terhadap guru BK bisa sedikit berubah, yang tadinya guru BK merupakan guru yang selalu menghukum siswa namun hal ini lain yaitu untuk mengembangkan *soft skill* siswa, dan memang benar adanya bahwa BK bukan hanya untuk menghukum siswa-siswa yang melanggar aturan sekolah tapi merupakan salah satu media untuk siswa dalam mengembangkan *soft skill*. Karena begitu pentingnya *soft skill* dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan memiliki *soft skill* kesuksesan siswa tidak perlu dipertanyakan lagi.

Seperti yang dikatakan oleh Putra dan Pratiwi (2005: 5) *soft skills* adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan berkomunikasi, kejujuran/integritas dan lain-lain. *Soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Dengan *soft skills* seseorang akan memiliki keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual (Elfindri, 2010: 67) maka dengan *softskill* seseorang terutama siswa akan lebih bisa memahami dan menyikapi lingkungan dimana ia tinggal. Berdasarkan paparan Elfidri di atas, terlihat betapa pentingnya *soft skills* bagi setiap orang.

Dengan *softskill* kesuksesan seseorang pun terjamin, karena dengan hal ini seseorang mampu menyelesaikan semua hal yang bersangkutan dengan lingkungan dan dirinya yang menghambat dalam jalan menuju kesuksesan. Seperti yang dikatakan oleh Giblin dan Sailah (dalam Sucipta: 2009: 1) yang menyatakan bahwa *soft skills* merupakan kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih

banyak, sukses lebih besar, dan kebahagiaan yang lebih luas. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Kaipa dan Milus (2005: 3-6) bahwa *soft skills* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerjasama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *soft skills* merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata jika tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan-kemampuan ini hanya dapat dilihat jika orang tersebut mau menerapkannya dalam kehidupannya. Kemampuan-kemampuan yang dimaksud bukan kemampuan akademis yang tinggi, tetapi kemampuan interaksi sosial yang baik, kemampuan untuk bergaul, mampu berbicara di depan umum, dan lain-lain. *Soft skills* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena itu dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama, membantu orang lain, dan sebagainya.

Dengan memiliki *soft skills*, setiap individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan tanggap terhadap kondisi dan situasi sekitarnya sehingga dapat berfikir, berucap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dimana seseorang hidup dan juga di lingkungan sekolahnya.

Seperti yang telah diuraikan diatas sebelumnya, bahwa di sekolah terdapat guru di bidang Bimbingan dan Konseling yang di dalamnya memiliki metode-metode tersendiri untuk memberikan berbagai macam layanan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau menumbuhkan *softskills* siswa, yaitu salah satunya dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan cara berkelompok, masalah-masalah yang berkaitan dengan peningkatan *softskills* siswa akan dicari solusinya secara bersama-sama oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok, melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat menemukan cara untuk meningkatkan *softskills*.

Bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik, maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati (Prayitno,1995). Bimbingan kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya (Gunawan, 2013:3). Maka dari itu Bimbingan Kelompok merupakan hal yang perlu diadakan disekolah sebagai bagian dari salah satu program BK.

Menurut W.S.Winkel dan M.M. Sri Hastuti. (2004:111). Bimbingan kelompok dilakukan bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang. Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan berbagai cara, misalnya dibentuk kelompok kecil dalam rangka layanan Konseling (konseling kelompok), dibentuk kelompok diskusi, diberikan bimbingan karier kepada siswa-siswi yang tergabung

dalam satu kesatuan kelas di SMA. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Jadi dapat disimpulkan kegiatan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok bertujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan/ tindakan individu.

Menurut Mungin Eddy Wibowo, (2005:17). Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku. Maka dari itu, bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Permasalahan yang ada pada diri siswa mengenai *softskills* juga dapat terbantu dengan adanya bimbingan kelompok ini, ketika siswa paham dan mampu meningkatkan *softskills* mereka maka mengenai prestasi belajar pun akan ikut terbantu dengan peningkatannya *softskill* ini. Tidak hanya prestasi belajar, *softskills* pula mampu membuat siswa merasa butuh dengan sekolah atau belajar, maka dari itu tidak akan ada lagi siswa yang bolos, mabal, malas dan berbuat seenaknya di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat pada umumnya. Begitu juga yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh Limbangan-Garut, banyak mengalami problematika yang menghambat peningkatan *softskill* siswa juga kurangnya dorongan atau motivasi bagi siswa dalam meningkatkan *softskill*

mereka, seperti siswa yang kurang baik dalam beradaptasi juga siswa yang berbicara seenaknya kepada guru, teman dan orang sekitarnya.

Permasalahan yang timbul di MTs Al-Baroroh Limbangan-Garut ini terlihat ketika observasi yang dilakukan selama pemberian materi mengenai pentingnya *softskills* bagi siswa di sekolah ini terutama pada kelas VIII. Mereka lebih memilih kegiatan yang lebih menyenangkan daripada memperhatikan. Penolakan yang sering ditunjukkan siswa ketika sedang belajar di sekolah antara lain tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran, ribut atau bercanda dengan teman, mengganggu teman, keluar kelas untuk mencari obyek yang lain. siswa merasa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang membosankan, karena belajar identik dengan kegiatan mendengarkan guru bercerita dan duduk di belakang meja dalam waktu yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan *softskills* siswa yang sangat kurang, yaitu kurang cakap dalam menghargai orang lain, kurang cakap dalam menghormati orang lain, juga kurang rasa tanggung jawabnya sebagai seorang siswa.

Selain itu, hal yang menunjukkan bahwa kurangnya *softskill* siswa di sekolah adalah dalam hal adaptasi. Siswa siswi Al-Baroroh memiliki latarbelakang yang berbeda, hal ini menjadikan mereka kurang baik dalam beradaptasi baik dengan lingkungan sekolah maupun dengan teman. Adapun sikap yang menunjukkan mereka kurang baik dalam beradaptasi yaitu banyak diantara mereka yang ingin keluar dari sekolah maupun pesantren, menyendiri, menyalahi aturan, bahkan membully teman sebaya merupakan akibat dari kurang baik dalam beradaptasi.

Layanan operasional bimbingan kelompok di MTs Al-Baroroh merupakan layanan yang sangat penting terutama untuk memberikan solusi bagi siswa yang mempunyai masalah dalam meningkatkan *softskills*. Layanan bimbingan kelompok di sekolah diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik, mengingat masih banyaknya siswa yang memiliki *softskills* yang rendah dan perlu di tingkatkan terutama di MTs Al-Baroroh Limbangan-Garut, sehingga layanan yang dapat meningkatkan *softskills* siswa perlu ditingkatkan di sekolah demi kepentingan siswa itu sendiri. Adapun tehnik yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok ini yaitu tehnik *homeroom*, yaitu tehnik menciptakan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tehnik *homeroom* memiliki karakteristik antara lain: bersifat kekeluargaan, terbuka, bebas, menyenangkan dan berkelompok.

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan keterampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati.

Dalam kelas yang siswanya *Heterogen* misalnya, mungkin semua guru akan menciptakan suasana belajar yang kompetitif juga memiliki pengaruh besar dalam peningkatan *softskills* siswa, oleh karena itu guru, khususnya guru BK harus memiliki teori-teori dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan *softskills* siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penulis sangat tertarik untuk penelitian mengenai **"PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN *SOFTSKILL* SISWA DI MTS AL-BAROROH"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Bimbingan Kelompok terhadap siswa MTs Al-Baroroh?
2. Bagaimana tingkat *softskill* siswa MTs Al-Baroroh?
3. Seberapa besar pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap *softskill* siswa di MTs Al-Baroroh?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan tercapainya tujuan penelitian dan hasilnya dapat memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan di atas yaitu untuk mengetahui:

1. Proses Bimbingan Kelompok terhadap siswa di MTs Al-Baroroh
2. Tingkat *Softskills* siswa MTs Al-Baroroh

3. Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap *Softskills* siswa MTs Al-Baroroh

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan guru pembimbing yang berkaitan dengan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap *softskills* siswa di MTs Al-Baroroh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan *softskill* pada dirinya
- b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan untuk memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan motivasi *softskills* siswa

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap dalam meningkatkan *softskills* siswa kelas VIII di MTs Al-Baroroh

F. Kerangka Pemikiran

Pengertian Bimbingan yang dikemukakan dalam *Year Book of Educations* (1995) menyatakan bahwa : '*Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover develop their potentialities both for personal happines and social usefulness*'. Definisi tersebut menjelaskan bahwa:

‘bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat’.

Sedangkan menurut Donal G.Mortenes dan Alan M.Schumuller memberikan pengertian bimbingan terhadap pelaksanaan disekolah, dimana dikatakan bahwa bimbingan merupakan bagian total dari program sekolah yang memberikan kesempatan membantu setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitas yang maksimal secara demkratis. Dengan demikian sangat jelas bahwa tugas pemberian layanan bimbingan dan konseling bukan program yang terpisah dari program sekolah melainkan kesatuan utuh dari program sekolah.

Selain dari dua ahli diatas, selanjutnya Sunaryo Kartadinata (1998:3) memberikan pengertian bimbingan adalah suatu proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan menurut Rochman Natawidjaja (1987:37) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemebrian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Dari beberapa defini di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau individu agar dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin dan bimbingan ini diberikan agar

individu tersebut lebih mengenal dirinya dan mampu mengarahkan dirinya pada hal yang lebih baik serta sesuai dengan kemampuannya.

Dilihat dari uraian mengenai pengertian bimbingan di atas maka menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 199) fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi pemahaman
- b. Fungsi pencegahan
- c. Fungsi pengentasan
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan di sekolah menurut Prayitno dan Erma memiliki empat fungsi yaitu pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan pengembangan. Semua fungsi-fungsi tersebut bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan siswa kearah yang lebih baik. Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (1993: 8) layanan bimbingan dan konseling memiliki lima fungsi, yaitu: a) fungsi pencegahan (preventif), b) fungsi penyaluran, c) fungsi penyesuaian, d) fungsi perbaikan, dan e) fungsi pengembangan. Disebutkan pula fungsi bimbingan di sekolah menurut Uman Suherman (2008), yaitu : Fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitasi, dan fungsi pemeliharaan.

Adapun pengertian Bimbingan Kelompok menurut Prayitno (1995 : 62) menyatakan Bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.

Sedangkan Menurut Juntika (2003 : 31), bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Dari pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara berkelompok yang biasanya didalam pembahasan bimbingan tersebut mengenai masalah pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya.

Menurut Hartinah : 2009 (dalam Lilis Satriah: 2004) mengungkapkan mengenai kegunaan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut: pelayanan yang merata, pemecahan masalah bersama, berani mengungkapkan pendapat serta mampu menghargai pendapat orang lain, mendapat informasi yang lebih luas, memudahkan pembimbing untuk mendapatkan kepercayaan diri siswa dan menyadarkan siswa terhadap pelayanan bimbingan secara mendalam.

Sedangkan menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004:565), menyatakan bahwa kegunaan bimbingan dan konseling kelompok adalah :

- a. Mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak orang
- b. Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa / individu
- c. Individu / siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi
- d. Individu/siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama, dan mereka lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok
- e. Diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama lebih bersedia menerima sesuatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh pembimbing atau konselor.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat bimbingan kelompok adalah dapat melatih individu untuk dapat hidup secara

berkelompok dan menumbuhkan sikap kerjasama dalam mengatasi masalah, melatih mengemukakan pendapat dan lain sebagainya.

Didalam bimbingan maupun konseling kelompok, terdapat beberapa teori yang dijadikan landasan bagi setiap orang. Namun disini hanya akan diambil satu teori yaitu teori Gestalt. Pendekatan Gestalt ini merupakan terapi humanistic eksistensial yang berlandaskan persepsi bahwa individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan. Adapun tujuan dasar dari pendekatan ini adalah agar konseli mencapai kesadaran tentang apa yang mereka rasakan dan lakukan serta bertanggung jawab atas perasaan, pikiran dan tindakan sendiri. Selanjutnya pendekatan ini pula dianggap pendekatan yang hidup dan efektif, bukan sekedar membicarakan permasalahan dalam konseling. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut pendekatan *experiential*, dimana konseli merasakan apa yang mereka pikirkan dan melakukan pada saat konseli berinteraksi dengan orang lain. (Corey, 1986, P.120, dalam Teori dan Teknik Konseling,20011)

Adapun tujuan dasar dari teori atau terapi Gestalt ini adalah meningkatkan kesadaran, yang oleh dan dari dirinya sendiri dipandang sebagai kuratif atau memproduksi pertumbuhan. Kesadaran membutuhkan pengetahuan diri, jawaban atas pilihan, kontak dengan lingkungan, penerimaan diri, dan kemampuan untuk melakukan kontak atau komunikasi (Yontef & Jacobs,2011) maka jika dilihat dari pemaparan mengenai tujuan dasar teori Gestalt sangatlah berkesinambungan antara teori ini dengan peningkatan *softskill* bagi siswa di sekolah.

Menurut Berthal (Illah Sailah, 2008) *soft skills* adalah "*Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g.*

coaching, team building, initiative, decision making etc.). *Soft skills does not include technical skills such as financial, computing and assembly skills* “. Sedangkan Peggy dalam buku yang berjudul *The Hard Truth about Soft Skills* yang terbit tahun 2007, menyatakan bahwa “*soft skills encompass personal, social, communication, and self management behaviours, they cover a wide spectrum: self awareness, trustworthiness, conscientiousness, adaptability, critical thinking, organizational awareness, attitude, initiative, empathy, confidence, integrity, self-control, leadership, problem solving, risk taking and time management*”.

Menurut Elfindri dkk (2011: 67), *soft skills* didefinisikan sebagai berikut: *Soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. Mereka adalah keterampilan masyarakat, resensi, keterampilan komunikasi, pemain tim, dan keterbukaan terhadap keragaman budaya. Sifat-sifat pribadi (seperti manajemen waktu, kemampuan kepemimpinan, bisa diandalkan dan jujur) semua jatuh di bawah *soft skill* (Professor Gregory S. Yovanof - Expert at AIT). Sedangkan *Soft Skill* atau keterampilan lunak menurut Berthhall (Diknas, 2008) mendefinisikan *soft skill* sebagai “*personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative).*” merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia melalui pelatihan, pengembangan

kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya. Keterampilan lunak ini merupakan modal dasar peserta didik untuk berkembang secara maksimal sesuai pribadi masing-masing.

Diambil dari pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat diambil sebuah teori yang berkaitan dengan pengembangan *softskill* yaitu teori Gilin dan Gilin mengenai hubungan timbal balik antar manusia, dalam teori ini disebutkan mengenai *interpersonal skills* yaitu interaksi social yang bersifat asosiatif (mengakrabkan hubungan manusia) yang pada hakikatnya proses ini mempunyai kecenderungan untuk membuat masyarakat bersatu dan meningkatkan solidaritas di antara anggota kelompok. Kemudian bentuk proses asosiatif, yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. (Ajat Sudrajat : 2011) dalam proses asosiasi ini berbicara bahwa hubungan manusia memiliki kecenderungan untuk bersatu dan meningkatkan solidaritas. Adapun hubungan dengan *softskill* yaitu dimana *softskill* itu sendiri adalah sebuah keterampilan diri dalam beradaptasi dengan lingkungan, cakap dalam berkomunikasi dan mampu menghargai orang lain di sekitarnya. Maka dari itu proses asosiasi yang di sampaikan oleh teori Gilin dan Gilin ini sangatlah cocok dan berkesinambungan.

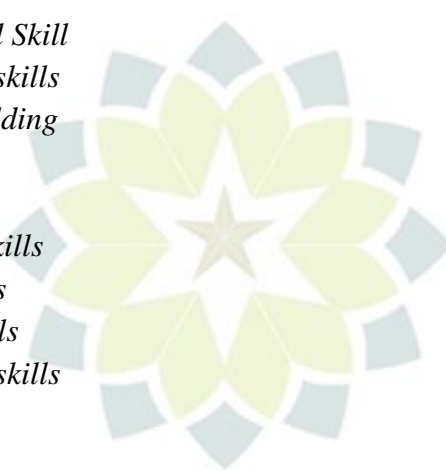
Aribowo (Illah Sailah, 2008) membagi *soft skills* menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam "mengatur" diri sendiri. *Intrapersonal skills* sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain. Adapun *Interpersonal skills* adalah keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Dua jenis keterampilan tersebut dirinci sebagai berikut:

1. *Intrapersonal Skill*

- a. *Transforming Character*
- b. *Transforming Beliefs*
- c. *Change management*
- d. *Stress management*
- e. *Time management*
- f. *Creative thinking processes*
- g. *Goal setting & life purpose*
- h. *Accelerated learning techniques*

2. *Interpersonal Skill*

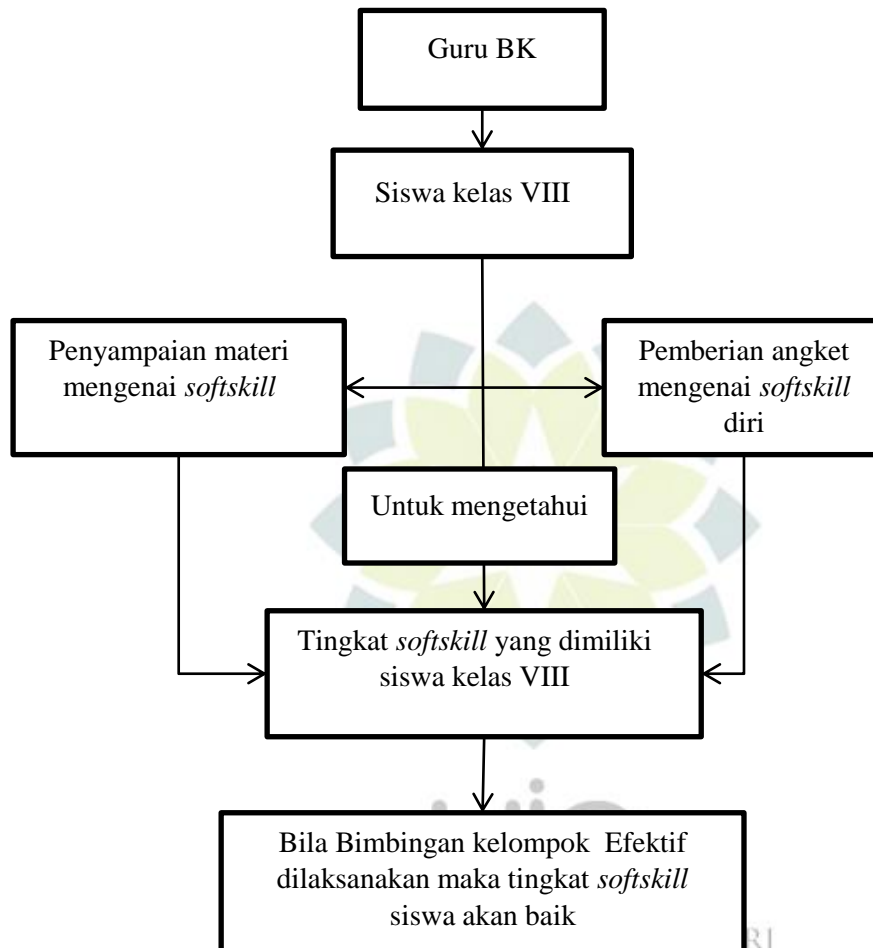
- a. *Communication skills*
- b. *Relationship building*
- c. *Motivation skills*
- d. *Leadership skills*
- e. *Self-marketing skills*
- f. *Negotiation skills*
- g. *Presentation skills*
- h. *Public speaking skills*



Maka dari itu variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah mengenai *softskills* siswa, melalui alat kuesioner atau angket. Angket akan diberikan kepada siswa siswi kelas VIII sebelum melaksanakan bimbingan kelompok. Setelah pemberian angket, akan diambil sampel dari VIII yang memiliki *softskills* rendah. Siswa yang memiliki *softskills* rendah akan diberikan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan kebutuhan. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, siswa siswi yang memiliki *softskills* rendah tersebut akan diberikan angket lagi dan dilihat apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap *softskills* siswa.

Gambar 1

Skema Kerangka Berpikir Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan *Softskill* Siswa



Adapun uraian menurut skema kerangka berpikir diatas yaitu, guru BK memberikan angket mengenai *softskill* kepada siswa kelas VIII sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok. Setelah hasil angket keluar akan dilihat seberapa besar tingkat *softskill* siswa kelas VIII tersebut. Kemudian setelah hasil diketahui, guru BK memberikan materi mengenai *softskill* dan melakukan bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki tingkat *softskill* rendah sesuai angket yang diberikan sebelumnya. Setelah layanan bimbingan kelompok

diberikan kepada siswa yang memiliki tingkat *softskill* rendah kembali guru BK memberikan angket mengenai *softskill*. Apabila layanan bimbingan kelompok efektif dilaksanakan maka tingkat *softskill* siswa akan meningkat dan lebih baik.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh. (Fakultas Dakwah. 2014 : 77) Semua langkah ini secara singkat akan dibahas pada uraian berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII di MTs Al-Baroroh Kampung Cicadas Desa Pasirwaru Kecamatan Bl.Limbangan Kabupaten garut.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian diskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2003:11). Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sementara itu untuk pendekatan penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh

layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan *soft skill* siswa kelas VIII di MTs Al-Baroroh. Sedangkan untuk analisis datanya peneliti menggunakan metode statistik.

Pada dasarnya pendekatan kuantitatif mengacu pada pendekatan *positivisme* artinya ada bukti kongkrit pada sebuah penelitian, biasanya mengenai alat-alat ukur seperti kuisioner. Kemudian data hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka, jadi metode tersebut harus dilakukan dengan sistematis serta memiliki validitas, reliabelitas dan objektivitas yang cukup tinggi (Arikunto,2010).

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Hadari Nawawi (Margono 2010:118) populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu siswa/siswi kelas VIII MTs Al-Baroroh yang berjumlah 35 siswa.

b. Sampel

Menurut Sutrisno Hadi (Margono 2010:121) sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (monster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan beberapa orang atau subyek yang diambil dari populasi untuk diteliti kembali. Jadi, disini penulis menggunakan purposive sampling. Penggunaan teknik sampel

ini mempunyai suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja atau menentukan kriteria khusus terhadap sampel, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Mardalis, 2010:58).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 siswa, dengan kriteria *softskills* rendah.

4. Sumber Data

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Pada tahap ini ditentukan sumber primer dan sumber sekunder, terutama pada penelitian yang bersifat normatif didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan (Cik Hasan Bisri. 2001:64).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diambil dari siswa kelas VIII di MTs Al-Baroroh yang berjumlah 35 siswa, sedangkan data skundernya diambil dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang pengaruh layanan bimbingan orientasi terhadap perencanaan kematangan karir siswa, digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada di MTs Al-Baroroh.

b. Angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:194) angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui”. Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yakni angket yang mempunyai bentuk-bentuk pertanyaan, seperti ya, tidak, pilihan ganda, skala penilaian dan daftar cek. Untuk teknik sendiri peneliti menggunakan teknik skala *Likert* dengan penilaian terhadap pernyataan terbagi dalam lima skor yaitu mulai dari skor 1 sampai dengan 5. Sedangkan bentuk yang digunakan yaitu *checklist* dengan penilaian:

SS	: Sangat setuju	
S	: Setuju	
N	: Netral	
TS	: Tidak Setuju	
STS	: Sangat tidak setuju	(Subana,2000:32)

H. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis dua arah yaitu Hipotesis alternative dan hipotesis Nol. Hipotesis benar jika Hipotesis alternative (H_a) terbukti kebenarannya.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan (Sugiyono,

2012:64). Dikatakan sementara karena hipotesis ini masih merupakan dugaan peneliti dan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_a : Tidak Adanya pengaruh bimbingan kelompok dalam meningkatkan *softskills* siswa

H_0 : Adanya pengaruh bimbingan kelompok dalam meningkatkan *softskills* siswa

I. Analisis Data

Untuk menganalisis data secara cermat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis angket

Lembar angket digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan *soft skill* siswa. lembar angket di *judgement* oleh ahli (dosen pembimbing) tentang layak atau tidaknya penggunaan lembar angket yang akan digunakan. Untuk analisis angket dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Uji Validitas

Menentukan validitas soal menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sugiyono, 2010 228})$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variable x dan y

X : Skor tiap soal

Y : Skor total

N : Banyaknya jamaah (responden)

Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Interpretasi nilai r

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

2) Uji Reliabilitas

Untuk mencari data realibilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$r_{ll} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

(Arikunto,2009:100)

Keterangan:

r_{ll} : Reliabilitas secara keseluruhan

p : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : Proporsi subjek yang menjawab item denga salah ($q=1-p$)

Σ : jumlah hasil banyaknya perkalian antara p dan q

N : Banyaknya item

S^2 : Standar deviasi dari tes (setandar deviasi adalah akar varians)

Tabel 2 Kriteria Realibilitas Butir Soal

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

Setelah data penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung uji Normalitas

Normalitas dihitung dari soal test, langkah-langkahnya seperti berikut;

1) Mengkonversikan nilai masing-masing variable dengan menjumlahkan semua item dari sekor yang diperoleh.

2) Membuat daftar distribusi frekuensi masing-masing variable, dengan lebih dulu mencari:

a) Mencari rentan (R), dengan rumus:

$$R = X_1 - X_r$$

b) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K=1+3,33 \log n$$

c) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus :

$$P=R:K$$

(Subana, 2000:66)

b. Analisis korelasi pearson product moment digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel layanan bimbingan kelompok (X) dan peningkatan *soft skill* siswa (Y).

1) Jika kedua variabel berdistribusi normal, maka rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{(n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2)}}$$

2) Jika salah satu variabel tersebut tidak normal maka rumus korelasi yang digunakan sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3) Menafsirkan harga koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi

Koefisien korelasi

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

c. Uji Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y dengan rumus:

$$E=100 (k-1) \text{ dimana } k \text{ kecil} = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan :

E = indeks prestasi ramalan

K = derajat tidak ada korelasi

I = bilangan konstan

r = koefisien korelasi yang dicari

d. Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah : $H_0 : -t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

$H_1 : t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

Kriteria pengujiannya:

“Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dalam hal lain H_0 diterima

Apabila salah satu data yang tersedia tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wilcoxon*, rumusannya:

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} + \dots$$

Keterangan :

T : jumlah jenjang/rangking yang terendah

$$Z : \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$\sigma_T : \sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

dengan demikian

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG (Sugiyono,2010:133)

Kriteria

$Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

$Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak